

Peningkatan Minat Bakat dan Kemampuan Berwirausaha Komunitas Pebisnis Muda Melalui Pelatihan Kewirausahaan

Kamaruzaman¹, Aulia Rahman², Muhammad Alfian Sidik³, Firdaus⁴, Sudanto⁵, Andru Lumintang⁶,
Winanda Fathul Jannah⁷, Devira Aulia Bidari⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Program Studi Manajemen Bisnis Syari'ah, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

*e-mail: kamaruzaman@stainkepri.ac.id¹, aulia@stainkepri.ac.id², muhammad_alfan@stainkepri.ac.id³,
firdaus@stainkepri.ac.id⁴, sudanto@stainkepri.ac.id⁵, lumintang.andru4@gmail.com⁶,
winandavj2400@gmail.com⁷, dvrlbdr@gmail.com⁸

Abstract

Entrepreneurship training for the Young Entrepreneurial Community of Spirit of Abdurrahman Auf (SA2) aims to foster a wider interest-talent and entrepreneurial ability that enable them to run their business well and introduce them to sharia business principles. The method used was an Asset Based Community Development (ABCD) that is the development of potential assets owned by individuals or communities. The training held at the community secretariat was attended by 13 members. The materials provided included: how to read opportunities, generate ideas and formulate business strategies; how to prepare a business plan; how to manage the finance and sell through social media and sharia business. The results of the training activities showed that there were 8 responded strongly agree (61.5%) and 5 responded agree (38.4%). It can be summed up that the implementation of entrepreneurship training has achieved the target in improving the interest-talent and entrepreneurial ability of community members. They can applied the knowledge and practice got from entrepreneurship training to their business practice.

Keywords: Training, Entrepreneurship, Community, Interest-Talent, Ability

Abstrak

Pelatihan kewirausahaan bagi Komunitas Pebisnis Muda Spirit of Abdurrahman Auf (SA2) bertujuan untuk menumbuhkan minat bakat dan kemampuan kewirausahaan yang lebih luas lagi agar dapat menjalankan usahanya dengan baik serta dikenalkan pada prinsip bisnis syari'ah. Metode yang digunakan yaitu Asset Based Community Development (ABCD) yaitu pengembangan pada potensi asset yang telah dimiliki oleh individu ataupun komunitas. Pelatihan yang dilaksanakan di sekretariat komunitas ini dihadiri oleh 13 orang anggota. Dengan materi yang diberikan yaitu: Cara membaca peluang, hasilkan ide dan merumuskan strategi usaha; Penyusunan business plan; Manajemen keuangan, Pemasaran melalui media sosial; dan Bisnis syari'ah. Hasil kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa sebanyak 8 merespon sangat setuju (61,5%) dan 5 merespon setuju (38,4%). Hasil tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan pelatihan kewirausahaan telah mencapai target dalam meningkatkan minat, bakat dan kemampuan kewirausahaan anggota komunitas. Mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan dan praktek yang diperoleh dari pelatihan kewirausahaan kedalam praktekbisnis mereka.

Kata kunci: Pelatihan, Kewirausahaan, Komunitas, Minat-Bakat, Kemampuan

1. PENDAHULUAN

Persoalan pengangguran yang tidak menunjukkan tanda-tanda menurun dan di sisi lain jumlah lulusan yang berpendidikan semakin meningkat tidak juga mengatasi permasalahan. Pendidikan belum dapat menjamin orang memperoleh pekerjaan atau menciptakan lapangan kerja. Dalam sistem pembelajaran belum optimal dimasukkan pendidikan kewirausahaan. Diperlukan upaya untuk membangkitkan jiwa wirausaha sejak muda. Dengan adanya pelatihan kewirausahaan terhadap komunitas pebisnis muda dapat menambah berbagai sumbangsih kemajuan bagi suatu wilayah seperti lapangan kerja, pengentasan kemiskinan dan pengangguran dan membangun budaya produktif dikalangan muda lainnya. Pemuda memiliki potensi besar sebagai pelopor lahirnya wirausaha baru dikarenakan kemampuan pemuda dalam berinovasi, kemampuan fisik kuat dan pikiran kreatif serta mampu menerima kemajuan teknologi (Dimiyati & Sari, 2019).

Kewirausahaan, dalam definisinya adalah menjadi sangat multi tafsir seiring dengan pemahaman konsepnya terhadap praktek dan ragam usaha serta manusia yang melakukannya. Kewirausahaan dapat diartikan suatu aktivitas mencipta karya usaha dengan mengusung inovasi dalam prosesnya. Tujuannya demi menghadirkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi diri, keluarga, orang terdekat, masyarakat maupun Negara (Hapsari et al., 2019). Secara sederhana kewirausahaan dipahami sebagai merubah ide menjadi usaha nyata yang dapat dijalankan. Sehingga perlu ada sikap mental yang perlu diikuti dengan tindakan untuk mewujudkan ide menjadi usaha nyata dengan memanfaatkan segala potensi sumberdaya yang ada disekeliling. Adapun alasan umum seseorang memutuskan untuk menjadi wirausaha adalah untuk penghargaan dari sisi finansial, menjadi pimpinan pada usaha sendiri serta kebanggaan memiliki usaha dari ide sendiri (Hasmidyani et al., 2017; Suharyono et al., 2022).

Pelatihan kewirausahaan mempertimbangkan pada kesesuaian, kemampuan dan potensi yang ada pada anggota komunitas. Artinya konsep pelatihan didasarkan pada kajian kebutuhan calon peserta sehingga dapat memilih topik yang tepat untuk diberikan (Ansar & Rahayu, 2014). Begitupula dengan kesesuaian potensi kearifan lokal menambah pengayaan khazanah dalam membangun usaha yang lebih variatif dan beragam. Hal yang lebih menarik lagi yang dewasa ini menjadi trend di kalangan dunia bisnis adalah pemilihan konsep bisnis yang sesuai dengan prinsip agama Islam atau lebih dikenal Bisnis Syari'ah. Pemilihan sistem bisnis syari'ah dapat lebih memberikan jaminan keamanan dalam bertransaksi dan memberikan rasa nyaman bagi pelaku usaha dan konsumennya. Perguruan tinggi Keislaman memiliki peran menyampaikan dan membuat program kemasyarakatan melalui penelitian dan pengabdian dengan mengusung tema penerapan bisnis syari'ah tersebut. Hal ini diperlukan dalam rangka untuk membangun pribadi wirausaha yang berkarakter muslim sejati dan memajukan penerapan sistem ekonomi Islam ditengah masyarakat (Wegati, 2014).

Pelatihan kewirausahaan ini mengharapkan peserta dapat menghasilkan perencanaan usaha secara langsung. Maka dari itu selama pelatihan berlangsung akan ada proses untuk memberikan pendampingan kepada para peserta pelatihan untuk menyusun *Business plan* (rencana usaha). Sebagaimana fungsi business plan yaitu sebagai pedoman dalam menjalankan usaha serta dapat meminimalisir resiko terjadinya kesalahan dikarenakan telah dilakukan perhitungan sebelum memulai usaha. Dengan *business plan* dapat memudahkan evaluasi kegagalan apabila terjadi sehingga bias lebih cepat untuk ditangani. Hal inilah yang menjadi pertimbangan tentang perlunya memasukkan bisnis plan kedalam proses pelatihan kewirausahaan (Kamaruzaman & Asrizal, 2020).

Komunitas pebisnis muda Spirit of Abdurrahman Auf (SA2) yang didirikan oleh sekumpulan pemuda yang bertekad membangun bisnis dan bersama saling berbagi pengalaman dan informasi, berharap adanya pihak yang dapat memotivasi dan memberikan ilmu tentang tata kelola usaha yang baik sehingga dapat menjadi bisnis yang maju. Para anggota membangun usaha dengan tetap berorientasi pada pencapaian keuntungan usahanya. Melalui perkumpulan ini mereka berhimpun dengan harapan dapat menumbuhkan kreatifitas dalam berusaha sehingga dapat menumbuhkan ide-ide baru yang menarik. Komunitas ini juga berusaha untuk mengasah potensi dan minat bakat berwirausahanya dengan ilmu pengetahuan dan pemahaman lingkungan sosial sehingga selalu memiliki semangat tinggi untuk dapat menjadi lebih sukses dan berkembang.

Pelatihan kewirausahaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat dan bakat kewirausahaan bagi kalangan peserta pelatihan yang semua berasal dari Komunitas Pebisnis Muda Spirit of Abdurrahman Auf, disamping itu diharapkan semua peserta memiliki kemampuan merancang suatu perencanaan usaha tertentu dan berani memulai, menjalankan

serta mengelola usaha. Semangat inilah yang menjadi penguat kalangan pemuda untuk selalu bangkit membangun bisnisnya (Hasmidyani et al., 2017).

2. METODE

Ada 3 (tiga) tahapan yang telah dilalui dalam pelatihan kewirausahaan bagi Komunitas Pebisnis Muda SA2 yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan pelatihan.

Pertama, tahapan persiapan: dalam tahapan ini yang dilakukan adalah observasi, pemetaan potensi, pendataan calon peserta, persiapan tim dan bahan pendampingan. Observasi merupakan langkah pertama dalam kegiatan pengabdian ini. Tim terjun langsung ke lokasi yang akan dijadikan sebagai objek pengabdian. Diskusi dan pengamatan untuk menggali informasi terkait penentuan permasalahan dalam komunitas yang menjadi prioritas untuk diberikan pembekalan yaitu bagaimana meningkatkan minat bakat dan kemampuan kewirausahaan mereka. Mendata seberapa banyak jumlah potensi anak muda yang memiliki kemauan untuk diberikan bekal ilmu kewirausahaan dan memiliki minat serta motivasi yang kuat untuk menjadi wirausahawan. Pembekalan terhadap pemuda, aset-aset usaha apa saja yang sudah dimiliki, pengalaman usaha apa yang pernah dijalani menjadi potensi awal untuk mencapai tujuan akhir dari kegiatan pengabdian ini. Memperkenalkan rencana kegiatan pengabdian kepada calon peserta dengan melakukan audiensi baik itu terkait bentuk kegiatan, jadwal dan permintaan kerjasama terkait mengumpulkan peserta. Persiapan melaksanakan pengabdian pendampingan wirausaha mencakup persiapan pendampingan berdasarkan data, fakta dilapangan dan rujukan mematangkan kegiatan sesuai tema pengabdian. Mengorganisasikan tim/SDM kepada sejumlah urusan pekerjaan yang harus dipersiapkan dan memulai mengerahkan untuk bergerak bekerja pada setiap bagian urusan pekerjaan yang diperlukan. Melengkapi keperluan-keperluan bahan pelatihan semisal alat tulis kantor, spanduk, dan mencetak buku pegangan pedoman pelatihan kewirausahaan yang akan dipakai sewaktu melaksanakan kegiatan pengabdian. Melakukan konsolidasi dengan pihak terkait untuk persiapan sarana-prasarana pendukung kegiatan pelatihan sampai menjelang acara dihelat di tempat kegiatan berlangsung.

Kedua, Tahapan Pelaksanaan Pelatihan, pada tahapan ini lebih mengikuti pola pendekatan ABCD (Asset Based Community Development), yang mengutamakan pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh pemuda yang punya jiwa kewirausahaan. Minat yang tinggi dalam kewirausahaan menjadi modal penting dalam peningkatan bakat dan kemampuan berwirausaha. Metode pengabdian ABCD ini dirumuskan sebagai pengendali pelaksanaan kegiatan secara sistematis, terukur agar pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan yang sudah ditentukan (Salahudin et al., 2015). Ada lima tahapan ABCD yaitu *Discovery* menggiring pada penyelidikan apresiatif dan pemetaan asset peserta dan komunitas. *Dream* adalah perbuatan imajinatif terkait gambaran hasil yang ingin dicapai oleh individu maupun komunitas. *Design* yaitu membangun rangkaian kegiatan dan dan memobilisasi hal yang seharusnya dipersiapkan kegiatan pelatihan kewirausahaan yang efektif dan sesuai kebutuhan. *Define* yaitu melaksanakan kegiatan pelatihan dan melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaannya. *Destiny* yaitu tahap dimana mengumpulkan output hasil dan keluaran pelatihan sebagai wujud dari tercapainya hasil pelatihan (Salahudin et al., 2015).

Ketiga, Tahapan pelaporan dan Seminar hasil. Pada tahapan akhir ini dilakukan proses pelaporan terhadap pelaksanaan pelatihan dengan mengumpulkan semua data-data yang dimiliki sebagai hasil sudah terlaksananya pelatihan. Begitu pula dengan melaporkan *output* dan *outcome* kepada pihak-pihak terkait baik itu STAIN Sultan Abdurrahman dan pihak-pihak lainnya (P3M STAIN, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Komunitas Muda

Komunitas Pebisnis Muda *Spirit of Abdurrahman Auf* (SA2) berdiri sejak tahun 2020 saat ini sudah memiliki anggota sebanyak 16 orang. Komunitas ini merupakan perkumpulan pemuda yang belajar merintis bisnis dengan segala keterbatasan ilmu dan pengalaman saling berbagi pengetahuan dan informasi seputar dunia usaha. Hal ini tentu bermula dari adanya kendala-kendala yang dapat menghambat jalannya usaha seperti masalah keuangan, pemasaran, produksi, dan keterbatasan pengetahuan tentang manajemen bisnis. Keterbatasan juga dikarenakan masih sedikitnya pengalaman dalam menjalankan usaha karena usia relatif masih sangat muda telah memutuskan menjadi usaha. Bukan tanpa sebab sehingga memilih keputusan tersebut. Diantara sebab yang paling kuat adalah dorongan ekonomi. Dengan segala keterbatasan, setiap anggota berani untuk berbuat sekalipun tanpa pondasi ilmu yang kokoh. Karakteristik pemuda dalam berbisnis didasarkan pada semangat dan metode *try and error* (Herawati, 2016).

Problematika lain yang dimiliki adalah punya ide namun tidak dibarengi kemampuan untuk membaca peluang atau sebaliknya. Cara merumuskan strategi usaha sama sekali tidak berbasis keilmuan. Mereka juga tidak menyusun rencana usaha dengan sistematis dan terukur sehingga banyak menemui kegagalan, kesalahan dan ketidaksesuaian dalam aplikasinya. Namun para anggota komunitas tertarik dengan konsep bisnis syariah yang kebanyakan sudah dilakukan para pebisnis sebelumnya di tingkat lokal maupun nasional. Ada kebanggaan melihat para *entrepreneur* muslim sukses dengan bisnis syariahnya. Kesamaan problematika usaha membuat komunitas *sharing* pengetahuan dan pengalaman, berdiskusi untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi dilapangan bersama (Wegati, 2014; Zaki et al., 2018).

Adapun struktur organisasi komunitas ini terdiri dari *Ketua; Sekretaris; Bendahara* dan beberapa bidang yaitu *Bidang Operasi dan Produksi; Bidang Hubungan Masyarakat, Pemasaran dan IT; Bidang SDM dan Keuangan; Bidang Penelitian dan Pengembangan; dan Bidang Kajian Bisnis Syariah*. Harapan dari pendirian komunitas adalah dapat mengembangkan anggota komunitas agar tetap bersemangat, memupuk minat bakat dan kemampuan berwirausaha demi membangun ekonomi anggota, masyarakat dan bangsa. Meskipun hanya menjalankan usaha yang berskala kecil namun tetap membangun semangat membina serta memajukan serta mengembangkan generasi muda pebisnis yang profesional, kuat, dan tangguh dalam sektor usaha yang ditekuni (Khotimah, 2016).

Komunitas Pebisnis Muda SA2 memiliki visi menjadi organisasi pemuda yang sukses dalam mengembangkan peran kewirausahaan yang berlandaskan keislaman dan kearifan lokal. dalam bidang pembinaan dan pengembangan usaha yang inovatif, mandiri. Misi yaitu menumbuhkan kembangkan budaya kewirausahaan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Keislaman dan Etika dalam rangka mewujudkan *entrepreneurial* muda, merancang dan menyelenggarakan program-program kewirausahaan sehingga dapat mempercepat pertumbuhan usaha dan mendorong serta memfasilitasi ide-ide kreatif, hasil riset inovatif anggota komunitas maupun masyarakat untuk pengembangan usaha yang berdaya saing (Purnomo, 2017).

Demografi Peserta Pelatihan

Data demografi peserta dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1. Data Demografi Peserta

No.	Peserta	Usia	Jenis Kelamin	Jenis Usaha Rintisan
1.	P1	19	Perempuan	Kuliner
2.	P2	19	Perempuan	Kuliner
3.	P3	20	Perempuan	Fotocopy & ATK
4.	P4	20	Perempuan	Online Shop
5.	P5	17	Perempuan	Henna dan Kuliner
6.	P6	25	Laki-laki	Instalasi Listrik
7.	P7	25	Perempuan	Pemotongan Ayam
8.	P8	20	Perempuan	Kuliner
9.	P9	18	Perempuan	Ol-shop & Kuliner
10.	P10	21	Perempuan	Kuliner
11.	P11	20	Perempuan	Kuliner
12.	P12	21	Perempuan	Kuliner
13.	P13	19	Perempuan	Warung Sembako

Peserta yang mengikuti pelatihan kewirausahaan merupakan perwakilan dari anggota komunitas *Spirit of Abdurraman Auf*, jumlah perwakilan yang ikut serta dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan ini berjumlah 13 orang. Adapun rentang usia peserta yang ikut serta kegiatan pelatihan ini antara usia 17 sampai 25 tahun dimana menunjukkan komunitas ini hanya diisi oleh pemuda belia namun sudah berani memutuskan menjadi wirausaha menjalankan usaha sendiri. Sebagian besar peserta pelatihan memiliki pendidikan tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan hanya satu peserta berpendidikan Strata Satu (S1). Diliat dari jenis kelamin peserta yang mengikuti pelatihan ini hanya 1 orang yang berjenis kelamin laki-laki selebihnya peserta yang mengikuti pelatihan ini adalah perempuan (Indriyati et al., 2015).

Seluruh peserta yang mengikuti pelatihan sudah memiliki usaha. Dari hasil pendataan diperoleh beberapa kelompok jenis usaha yaitu terdiri dari Kelompok jenis usaha Kuliner ada 8, Kelompok jenis usaha Olshop 3, Kelompok jenis usaha Henna 1, Kelompok jenis usaha Instalasi listrik 1, Kelompok jenis usaha Fotokopi dan ATK 1, Kelompok jenis usaha pemotongan Ayam 1. Sebagian besar anggota komunitas memiliki usaha dibidang kuliner dengan berbagai jenis mulai dari cemilan sampai makanan berat. Usaha kuliner menjadi tren bagi pebisnis muda (Savitri & Wanta, 2018).

Kebutuhan Materi Pelatihan Kewirausahaan Bagi Komunitas Pebisnis Muda SA2

Berikut ini data tabel kebutuhan materi pelatihan kewirausahaan bagi komunitas muda SA2:

Tabel 2. Kebutuhan Materi Pelatihan

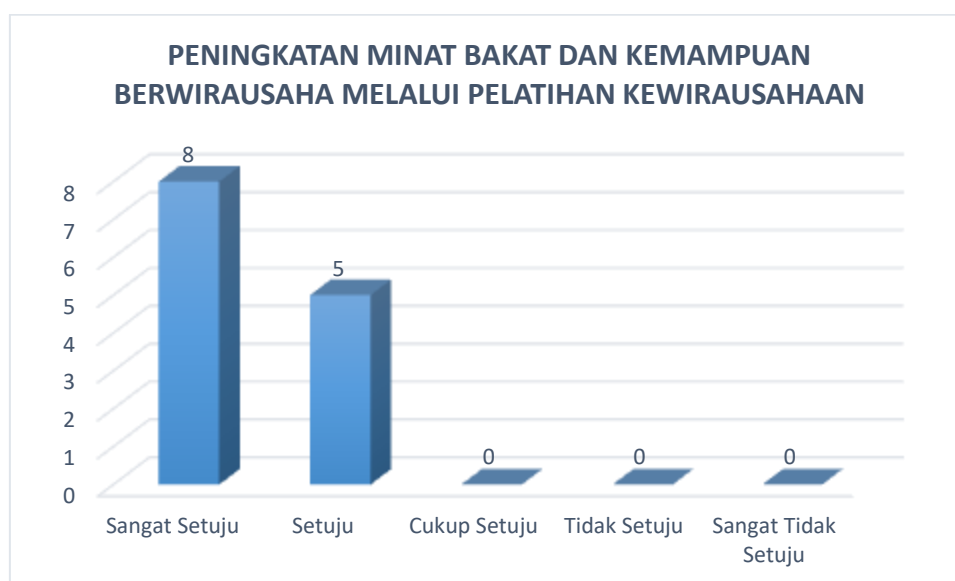
No	Materi	Metode	Target
1	Membaca Peluang Bisnis, Hasilkan Ide Dan Formulasikan Strategi	Teori dan Praktek	Peserta mampu membaca peluang dari kondisi lingkungan.
2	Penyusunan Bussines Plan	Teori dan Praktek	Peserta mampu menyusun Bussines Plan

3	Perencanaan Keuangan Bagi Pebisnis Pemula	Teori dan Praktek	Peserta mampu membuat pembukuan keuangan
4	Konsep Bisnis Syari'ah	Teori dan Diskusi pemecahan masalah	Peserta mampu memahami dan mempraktekkan bisnis yang sesuai dengan prinsip syari'ah
5	Pemasaran melalui Media Sosial	Teori dan Praktek	Peserta mampu memanfaatkan media sosial sebagai media pemasaran.

Dari hasil diskusi bersama komunitas maka ditetapkan lima pokok bahasan yang mereka butuhkan dan disampaikan dalam rangkaian kegiatan pelatihan kewirausahaan. *Pertama*, membaca peluang, hasilkan ide dan rumuskan strategi berupa teori dan praktek dengan target capaian mampu untuk melakukan hal tersebut. *Kedua*, Penyusunan *Business Plan* berupa teori dan praktek dengan target mampu menyusun *business plan*. *Ketiga*, Perencanaan Keuangan bagi Pebisnis Pemula berupa teori dan praktek dengan target capaian mampu membuat pembukuan keuangan. *Keempat*, Konsep bisnis syari'ah berupa teori dan diskusi dengan target capaian memahami dan mempraktekkan bisnis sesuai prinsip syari'ah. *Kelima*, Pemasaran melalui Media sosial berupa teori dan praktek dengan capaian target mampu memanfaatkan media sosial sebagai media pemasaran usaha. Para peserta yang mengikuti pelatihan juga dibekali dengan buku pedoman penyusunan bisnis plan. Kegiatan ini juga disertai dengan praktek produksi dan ujicoba pemasaran agar pembelajaran *life education*-nya juga dapat tercapai. Sehingga peserta tidak saja mendapat materi keilmuan secara teoritis saja, tetapi juga dapat merasakan pengalaman prakteknya.

Upaya peningkatan Minat Bakat dan Kemampuan Berwirausaha melalui Pelatihan Kewirausahaan

Untuk mengukur capaian hasil dari pelaksanaan pelatihan dapat dilihat melalui diagram berikut ini:



Gambar 1. Peningkatan Minat Bakat dan Kemampuan Berwirausaha Melalui Pelatihan Kewirausahaan

Hasil diagram diatas menunjukkan bahwa dari 13 orang jumlah peserta yang mengikuti pelatihan terdapat sebanyak 8 yang merespon sangat setuju (61,5%) dan 5 merespon setuju (38,4%) bahwa pelatihan kewirausahaan dapat meningkatkan minat bakat dan kemampuan berwirausaha mereka. Dari hasil tersebut dapat diyakini bahwa pelaksanaan pelatihan ini telah mencapai target yang diharapkan yaitu adanya peningkatan minat bakat dan kemampuan berwirausaha dalam konteks pemahaman tentang cara membaca peluang, hasilkan ide dan formulasi strategi usaha; Penyusunan rencana usaha; Perencanaan dan pengelolaan keuangan, Pemasaran dan Bisnis Syari'ah.

Pelatihan Rintisan

Pelatihan ini merupakan program rintisan dalam rangka untuk menyiapkan peserta memiliki unit usaha yang sifatnya jangka panjang. Adapun program pelatihan kewirausahaan ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Sosialisasi program	Pra Pelatihan	PELATIHAN RINTISAN TAHAP I
Pendaftaran		
Pemilihan Peserta pelatihan		
Kewirausahaan	Pelatihan Kewirausahaan	
<i>Change Mindset and Paradigm Entrepreneurship</i>		
Inspirasi, Kreativitas dan Ide usaha		
Membuat bisnis Plan		
Monitoring & Evaluasi	Pasca Pelatihan	
Pembimbingan & presentasi Bisnis Plan		
Penentuan unit usaha		

Strategi dan Manajemen Usaha	Pelatihan Lanjutan	PELATIHAN PENGEMBANGAN TAHAP II
Operational		
Selling Skill		
Presentasi kelayakan usaha	Pelatihan Kewirausahaan	
Unit Usaha		
Pendampingan usaha		

Gambar 2.Tahapan Pelatihan Rintisan

Dari tabel gambar di atas dapat dijelaskan, bahwa program pelatihan ini baru pada tahap pertama yaitu tahap rintisan usaha. Dalam tahap ini target yang ingin dicapai adalah untuk memulai bisnis rintisan melalui pemahaman materi kewirausahaan. Indikator dari keberhasilan pelatihan tahap pertama ini meliputi: perubahan *mindset* melihat peluang, hasilkan ide, rumuskan strategi; kemampuan menuangkan rencana usaha secara tertulis; memahami perencanaan keuangan dan pemasaran dengan menggunakan teknologi berbasis online,

kemudian ditambahkan dengan penambahan nilai pemahaman konsep bisnis syari'ah. Pelatihan ini dikategorikan dalam model pelatihan berbasis pengukuran minat (Himayaturrohmah, 2020).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang dicapai melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan ini, maka dapat diuraikan kesimpulan. Pertama, Pelaksanaan pelatihan kewirausahaan dilaksanakan secara bertahap meliputi tahapan Pra-Pelatihan, yaitu melakukan observasi dan diskusi mengenai potensi yang dimiliki oleh calon peserta yang akan mengikuti pelatihan. Kedua, Pelaksanaan Pelatihan, peserta pelatihan diberikan materi tentang , Rencanaa Usaha (Buisness Plan), Manajemen Keuangan, Konsep Bisnis Syari'ah, Pemasaran dan Membaca Peluang Usaha. Dan ketiga, Pasca pelaksanaan Pelatihan, yaitu dilaksanakannya kegiatan monitoring dan evaluasi terkait keberhasilan pelaksanaan pelatihan. Monitoring dilakukan dengan diskusi lepas tentang permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan Perencanaan Bisnis, lokakarya, dan realisasi usaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada setiap pihak yang terlibat dan telah turut membantu dalam menyelesaikan pelaksanaan kegiatan ini yang berjudul: Upaya Peningkatan Minat Bakat Dan Kemampuan Berwirausaha Komunitas Pebisnis Muda Spirit Of Abdurrahman Auf Melalui Pelatihan Kewirausahaan. Semoga bernilai ibadah dan diberkahi Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansar, A. B., & Rahayu, E. (2014). Evaluasi Program Wirausaha Pemula di Kementerian Koperasi dan UKM RI. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial (Journal of Social Welfare)*, 14(1), 1–28.
- Dimiyati, M., & Sari, N. K. (2019). Iptek Bagi Masyarakat (Ib.M) Wirausaha Baru Pemuda Karang Taruna Di Desa Sanenrejo Kecamatan Tempurejo Kab. Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 3(1), 44–50.
- Hapsari, V. R., Usman, & Situmorang, D. M. (2019). Pemberdayaan Mahasiswa Pada Penelitian Kewirausahaan Ikan Air Tawar di STIM Shanti Bhuana Bengkayang. *JBEE: Jurnal Bisnis Ekonomi Dan Entrepreneurship*, 1(4), 1–7.
- Hasmidyani, D., Fatimah, S., & Sriwijaya, U. (2017). Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Generasi Muda Melalui Pelatihan Penyusunan Rencana Usaha. *Jurnal Mitra*, 1(1), 32.
- Herawati. (2016). Wirausaha Muda dalam Peningkatan Pembangunan Pertanian. *Jurnal Agrica Ekstensi*, Vol.10, Hal 81-87.
- Himayaturrohmah, E. (2020). *Model Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Minat*. LITBANGDIKLAT PRESS, Jakarta.
- Indriyatni, L., Wahyuningsih, P., & Budi, A. (2015). Untuk Perempuan Pengangguran. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 13(2), 1–24.
- Kamaruzaman. (2020). Persepsi Mahasiswa Non-Bisnis Terhadap Kuliahkewirausahaan Pasca Pelatihan Penyusunan Business Plan. *Jurnal Ekonomi Islam AL-AMWAL*, 9(1), 2–37. <https://doi.org/http://jurnal.stei-iqra-annisa.ac.id/index.php/al-amwal/article/view/144>
- Kamaruzaman, K., & Asrizal, A. (2020). Persepsi Mahasiswa Non-Bisnis Terhadap Kuliah Kewirausahaan Pasca Pelatihan Penyusunan Business Plan. *Jurnal Ekonomi Islam AL-AMWAL*, 9(1), 28–37. <http://jurnal.stei-iqra-annisa.ac.id/index.php/al-amwal/article/view/144>
- Khotimah, N. (2016). *Pengaruh Pelatihan Keterampilan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Masyarakat Muslim Desa Panca Mukti Kec. Pondok Kelapa Kab. Bengkulu Tengah*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU.
- Purnomo, B. R. (2017). Efektivitas Pelatihan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Motivasi Berwirausaha Pada Penyandang Tunarungu. *Ekspektra*, 1(1), 21–30.

- <https://doi.org/10.25139/ekt.v1i1.85>
- Salahudin, N., Safriani, A., Ansori, M., Eni, P., Hanafi, M., Naily, N., Zubaidi, A. N., Safriani, R., Umam, M. H., Ilahi, W., Taufiq, A., & Swasono, E. P. (2015). *Panduan KKN ABCD*.
- Savitri, C., & Wanta. (2018). Upaya Menumbuhkan Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Prodi Manajemen Di Ubp Karawang. *Jurnal Manajemen & Bisnis Kreatif*, 3(1), 93–112. <https://doi.org/10.36805/manajemen.v3i1.241>
- Suharyono, Astuti, D., Sastra, M., & Wati, L. (2022). Implementasi Program Pengembangan Kewirausahaan di Politeknik Negeri Bengkalis. *Dinamisia*, 6(3), 618–632. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i3.8603>
- Tim P3M STAIN. (2020). *Pelaksanaan KKN Covid-19 menggunakan pendekatan ABCD* (S. P3M (ed.)). STAIN Sultan Abdurrahman.
- Wegati, S. (2014). *Kewirausahaan Islam (Aplikasi dan Teori)*. UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Zaki, H., Hardilawati, W. L., Hinggo S, H. T., & Sinaga, S. M. (2018). Menumbuhkan Keterampilan Wirausaha Remaja Melalui Pelatihan Engolahan Makanan Berbahan 12 Dasar Pisang Di Panti Asuhan Al-Fajar Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 2(2), 12–16. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v2i2.788>